

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Dari analisis terhadap Tanah Pottery Studio di Ubud, dapat disimpulkan bahwa tujuh karakteristik Wabi Sabi menurut Hisamatsu Shin'ichi tercermin dalam desainnya. *Fukinsei* 不均 齊 (Asimetris/Keacakan) tercermin dalam penggunaan material alami yang tidak selalu rapi dan tatanan bangunan yang tidak kotak sepenuhnya. *Kanso* 簡素 (Kesederhanaan) tercermin dalam penggunaan material dan warna yang dibatasi, serta pola repetisi dari material yang ada menciptakan ruang yang nyaman secara visual dan emosional tanpa tampilan yang berlebihan.

Tanah Pottery Studio menggambarkan karakteristik *Kokou* 枯 槁 (Kelapukan) melalui penggunaan material yang menunjukkan tanda-tanda perubahan alami seiring waktu. *Shizen* 自然 (Kealamian) tercermin melalui berbagai aspek desain yang mengutamakan harmonisasi dengan lingkungan. *Yuugen* 幽 玄 (Kedalaman Esensi) dirasakan melalui pengalaman pengunjung yang diundang untuk merenung dan menikmati keindahan sederhana. Karakteristik *Datsuzoku* 脱俗 (Kebebasan dari Keterikatan) tercermin dengan menggunakan material "tanah" yang mencerminkan pottery, menciptakan identitas visual yang kuat. Studio ini juga mengintegrasikan *Zen Garden* dengan sanggah Bali, menunjukkan kebebasan dalam menyesuaikan keberagaman budaya.

Melalui suasana yang diciptakan oleh semua karakteristik tersebut, suasana *Seijaku* 静寂 (Ketenangan) turut hadir, memungkinkan pengunjung untuk merasakan kedamaian dan ketenangan dalam proses pengalaman di Tanah Pottery Studio. Ketenangan juga tercipta melalui desain dan tata ruang yang nyaman dan alami, meskipun kebisingan jalan sedikit mengurangi ketenangan. Namun, area seperti *Zen Garden* tetap menawarkan ketenangan mendalam, menunjukkan implementasi filosofi Wabi Sabi yang mendukung ketenangan dan refleksi.

Melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana setiap elemen, mulai dari material yang digunakan hingga tata letak ruang, menjadi bagian integral dari sebuah narasi yang memperkaya pengalaman estetis dan spiritual pengguna dalam konteks Wabi Sabi.

Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti kebisingan lingkungan, Tanah Pottery Studio mampu mengatasi hambatan tersebut dengan keselarasan dan kohesi dalam desainnya. Karakteristik yang telah dianalisis ini tidak dianggap sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari estetika Wabi Sabi yang dihargai. Dengan demikian, studio ini bukan sekadar wadah untuk menjual produk seni, tetapi juga menjadi wadah untuk pengalaman yang mendalam dalam memahami dan mengapresiasi keindahan dalam ketidaksempurnaan.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut :

Penelitian pada Skala Lebih Luas : Mengingat skala Tanah Pottery Studio yang relatif kecil dan terbatas pada toko keramik, disarankan untuk memperluas jenis penelitian ini ke skala yang lebih besar, seperti kompleks bangunan atau residensial yang mencerminkan arsitektur Wabi Sabi. Pendekatan ini dapat menunjukkan bagaimana prinsip Wabi Sabi diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan beragam. Dengan demikian, analisis dapat mencakup lebih banyak aspek baik dari segi fisik maupun pengalaman pengguna yang lebih banyak dan beragam. Selain itu, penelitian di skala yang lebih besar dan pada tempat yang lebih dikenal luas dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana komunitas dan ruang publik dapat diintegrasikan dengan estetika Wabi Sabi.

Kolaborasi Multidisipliner : Untuk penelitian di masa mendatang, kolaborasi dengan arsitek sebagai narasumber disarankan untuk mengetahui sudut pandang desain dan implementasi arsitektur. Bekerja sama dengan pemilik studio juga akan lebih optimal dalam mengumpulkan informasi mengenai visi dan konsep lebih mendalam. Kolaborasi ini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana prinsip Wabi Sabi pada desain arsitektur.

Dokumentasi dan Publikasi : Lebih banyak dokumentasi dan publikasi tentang penerapan Wabi Sabi dalam berbagai proyek arsitektur dapat membantu menyebarkan pengetahuan dan apresiasi terhadap filosofi ini. Hal ini juga dapat memotivasi arsitek dan desainer lain untuk mengadopsi prinsip-prinsip Wabi Sabi dalam karya mereka.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan penelitian tentang penerapan filosofi Wabi Sabi dalam arsitektur dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia desain dan kehidupan manusia yang lebih harmonis dan seimbang.



DAFTAR PUSTAKA

- Sari, S.M. (no date) *Implementasi Pengalaman Ruang Dalam desain interior*.
- Koren, L. (2008) *Wabi-sabi for artists, designers, Poets & Philosophers*. Point Reyes, CA: Imperfect Publishing.
- Birch, R. and Sinclair, B.R. (2013) 'Wabi-sabi', in *Spirituality in Place: Building Connections Between Architecture, Design, and Spiritual Experience*.
- Arifin, Fitriyani. (2019). KAJIAN PENGALAMAN ESTETIS PENGUNJUNG PADA RUANG INTERIOR VIA-VIA CAFÉ YOGYAKARTA. *IKONIK : Jurnal Seni dan Desain*. 1. 13. 10.51804/ijsd.v1i1.421.
- Juniper, A. (2003) *Wabi Sabi : The Japanese Art of Impermanence*, Google Books.
- Suzuki, N. (2021) *Wabi Sabi: The wisdom in Imperfection*. Tokyo: Tuttle publishing.
- Leddy, T. and Puolakka, K. (2021) *Dewey's aesthetics*, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Itoh, T. (1994) *Wabi Sabi Suki: The essence of Japanese beauty*. Tokyo: Mazda Motor Corporation.
- Crowley, J. and Crowley, S. (2005) *Wabi Sabi style*. Salt Lake City, UT: Gibbs Smith.
- Prusinski, L. (no date) *Wabi-sabi, mono no aware, and Ma - Eastern Illinois University*.
- Carrie, C. (2018) *FRANK LLOYD WRIGHT THROUGH THE LENS OF THE JAPANESE CONCEPT OF WABI*.
- Evyapan, E. (2021) *Wabi Sabi apartment by Sergey Makhno in Kiev: Perfectly Imperfect, RTF | Rethinking The Future*.

